

## INTERFERENSI DALAM FILM “ANTARES” DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

**Ebriana Falen Maghfiroh<sup>1)</sup>, Sutji Muljani<sup>2)</sup>, Syamsul Anwar<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pancasakti Tegal.  
Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

<sup>2)</sup>Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pancasakti Tegal.  
Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

\* Korespondensi Penulis. E-mail: [valentebriana@gmail.com](mailto:valentebriana@gmail.com) , Telp: +6285786129967

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk Interferensi dalam Film “Antares” dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Analisis data penelitian ini mendeskripsikan bentuk interferensi yang terjadi dalam dialog pemain Film “Antares” yakni interferensi morfologis, interferensi sintaksis, dan interferensi fonologi. Teknik pengumpulan data dengan teknik simak dan catat. Analisis data dengan menggunakan metode agih. Hasil penelitian menunjukkan data yang telah ditemukan terdapat interferensi fonologis terdapat pergantian huruf pada fomen /e/, fonem /s/, fonem /a/, fonem /i/, fonem /e/ menjadi fonem /ai/ dan fonem /p/ menjadi fonem /e/ yang terdiri dari 5 data dengan presentase 10,2 %, Interferensi morfologis terdapat bentuk afiksasi bahasa Betawi dalam bahasa Indonesia yang ditemukan sufiks {-in} dan konfiks {di-in} yang terdiri dari 4 data dengan presentase 8,1 %, dan interferensi sintaksis terdapat bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari 40 data dengan presentase 81,6 %. Penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X, pada KD 3.1 dan 4.1 yaitu tentang laporan hasil observasi.

**Kata kunci:** Interferensi Fonologis, Morfologis, dan Sintaksis, Implikasi, Film

## INTERFERENCE IN THE “ANTARES” FILM AND IMPLICATIONS FOR LEARNING IN HIGH SCHOOL

### Abstract

*This study aims to determine the form of interference in the film "Antares" and its implications for language learning in high school. The data analysis of this research describes the forms of interference that occur in the dialogues of the players in the film "Antares", namely, Morphological Interference, Syntactic Interference, and Phonological Interference. The data collection technique was carried out by listening and note-taking techniques. using Agih Method. The results showed that the data that had been found, there was Phonological Interference, there was a change of letters in the phoneme /e/, the phoneme /s/, the phoneme /a/, the phoneme /i/, the phoneme /e/ became the phoneme /ai/ and the phoneme /p/ becomes the phoneme /e/ which consists of 5 data with a percentage of 10.2%, Morphological Interference there is a form of affixation of Betawi language in Indonesian which is found in Suffix {-in} and Confix {di-in} which consists of 4 data with a percentage of 8.1 %, and Syntactic Interference there is English in Indonesian which consists of 40 data with a percentage of 81.6%. This research can be implicated in learning Indonesian in SMA class X, at KD 3.1 and 4.1 which is about reports on observations.*

**Keywords:** Phonological, Morphological, and Syntactic Interference, Implication, Film

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa ialah salah satu jenis komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Bahasa adalah sebuah sistem yang artinya bahasa itu dibentuk oleh beberapa komponen yang berpola tetap dan dapat dikaidahkan. Dalam penggunaan bahasa di lingkungan masyarakat, terdapat bahasa yang pertama kali digunakan untuk berkomunikasi dengan orang sekitar. Bahasa ini lebih sering disebut bahasa ibu atau bahasa pertama. Disebut sebagai bahasa pertama, karena suatu bahasa tersebut dipelajari pertama kali. Selanjutnya adalah bahasa kedua. Bahasa ini sering digunakan untuk berkomunikasi di dunia pembelajaran. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya kedwibahasaan dan keanekaragaman. Penggunaan dua bahasa atau lebih dapat mengakibatkan kontak bahasa atau persinggungan bahasa. Fenomena ini sering kali juga disebut juga sebagai interferensi.

Haugen (dalam Hermaji, 2016:81) berpendapat bahwa interferensi adalah peristiwa kontak bahasa (sentuh bahasa) sebagai penutupan dan perumpangan bagian bahasa oleh bahasa yang bersentuhan sekaligus merupakan penerapan dua sistem bahasa secara bersamaan dalam satu bahasa. Dengan demikian, interferensi merupakan salah satu bentuk penyimpangan berbahasa yang terjadi akibat pengaruh bahasa lain.

Peristiwa interferensi yang berupa penggunaan unsur-unsur bahasa lain dalam penggunaan suatu bahasa dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah aturan bahasa yang digunakan. Gejala interferensi juga terjadi di dalam Film “Antares” episode 1-8. Film “Antares” merupakan film adaptasi dari Novel *Wattpad* berjudul sama karya Rweinda disutradarai oleh Rizal

Mantovani dan dibintangi oleh Angga Yunanda, Beby Tsabina, Irzan Faiq, Maudy Effrosina, dan Fatih Unru. Dalam film “Antares” ini sangat menarik untuk diteleti, karena peneliti menemukan beberapa interferensi pada film tersebut.

Melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dikembangkan, serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi yang akan datang. Bahasa memungkinkan orang untuk mempelajari kebiasaan, adat-istiadat, kebudayaan, dan latar belakang sosial masing-masing. Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi sangat dibutuhkan untuk menjalin interaksi sehingga semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan manusia akan sulit berlangsung tanpa adanya bahasa. Ilmu bahasa yang berhubungan dengan mempelajari kehidupan sosial masyarakat disebut sosiolinguistik.

Menurut Chaer dan Agustina (dalam Aslinda dan Syafyahya Leni. 2007:6) sosiologi adalah kajian objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Oleh karena itu, sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat.

Hermaji (2016 :18) berpendapat bahwa sosiolinguistik merupakan bidang interdisipliner antara sosiologi dan linguistik. Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji bahasa berkaitan dengan masyarakat penggunaannya. Dengan kata lain, sosiolinguistik mempelajari dan membahas

aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan atau variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan. Bahasa daerah merupakan bahasa pertama bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Masyarakat yang tinggal dalam kelompok etnis biasanya akan menggunakan bahasa daerahnya dalam berinteraksi sesama mereka. Masyarakat Indonesia cenderung masyarakat yang bilingual atau dwibahasa, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Dalam hal ini proses komunikasi masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional selain bahasa daerah masing-masing.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mengharuskan masyarakat menguasai dan terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia, walaupun bahasa ibunya adalah bahasa daerah tidak menutup kemungkinan dapat menyebabkan terjadinya kekacauan dalam berbahasa. Fenomena ini biasa disebut dengan interferensi yang umumnya dianggap sebagai suatu penyimpangan yang terjadi pada dwibahasawan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti ilmu sosiolinguistik mengenai interferensi ketika dialog film tersebut berlangsung. Maka dari itu, penulis tertarik untuk membuat judul “Interferensi dalam Film “Antares” dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan kata-kata lisan maupun tulisan. laporan ini bersifat deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan bentuk

interferensi yang terjadi dalam dialog pemain Film “Antares”. Fokus penelitian yang diangkat adalah jenis interferensi yang muncul dalam data yang ditemukan yakni interferensi morfologis, interferensi sintaksis, dan interferensi fonologi. Ketiga bentuk interferensi tersebut yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini.

Data penelitian ini berupa dialog film “Antares “ yang analisis datanya dilakukan dengan teknik analisis kualitatif dengan menggunakan metode agih. Data dalam penelitian ini yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya yaitu unsur bahasa itu sendiri. Metode agih dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis kata dan frasa dalam data berupa interferensi dalam dialog film “Antares “ episode 1-8. Data ini diambil pada tanggal 6 Maret 2022 dan selesai pada tanggal 29 Maret 2022.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan Teknik simak dan catat. Teknik simak dan catat adalah teknik yang digunakan untuk mengungkap suatu masalah yang terdapat di dalam suatu atau wacana. Kegiatan menyimak dilakukan juga kegiatan pencatatan untuk mendokumentasikan data yang diperoleh. Data yang diperoleh tersebut kemudian dicatat dalam kartu data. Tahap pengumpulan dan pencatatan data ini mempermudah dilaksanakannya usaha penyeleksian data. Ada pun yang dimaksud dengan teknik catat adalah kegiatan pencatatan semua data yang diperoleh dari menyimak dialog film “Antares “dengan menggunakan kartu data.

Teknik catat ini dilakukan dengan mencatat dialog film “Antares “ yang digunakan untuk menentukan interferensi. Pada tahap ini data-data yang ditemukan selama pengamatan secara cermat dan teliti

dalam dicatat dalam kartu data yang telah dipersiapkan, kemudian dimasukkan ke dalam lembar analisis data untuk dianalisis.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas interferensi pada Film “Antares” episode 1-8 yang masing-masing episode dibagi dua bagian, yang berdurasi lebih dari 30 menit. Menurut Kridaklaksana (2008:95), interferensi adalah penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individu dalam suatu bahasa. Interferensi berbeda-beda sesuai dengan medium, gaya, ragam, dan konteks yang dipergunakan oleh orang yang bilingual itu, atau bisa dikatakan interferensi adalah kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari.

Weinreich (dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2010:120) menyebut interferensi adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persetujuan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi, maupun mengenai sistem suatu bahasa yang lazim disebut interferensi sintaksis.

Dari penelitaian yang dilakukan, terdapat 3 jenis interferensi yaitu interferensi fonologis, interferensi morfologis dan interferensi aintaksis. Data yang diambil terdiri dari 49 data dalam 49 percakapan. Dari data yang telah ditemukan, terdapat interferensi fonologis yang terdiri dari 5 data dengan presentase 10,2 %, interferensi morfologis terdiri dari 4 data dengan presentase 8,1%, dan interferensi sintaksis terdiri dari 40 data dengan presentase 81,6 %.

**Tabel 1 Klasifikasi Data Interferensi**

No	Bentuk Interferensi	Jumlah	Presentase
1.	Interferensi Sintaksis	40	81,6 %
2.	Interferensi Fonologis	4	8,1 %
3.	Interferensi Morfologis	5	10,2 %
Jumlah		49	100 %

Pengumpulan data ini memudahkan peneliti menganalisis interferensi bahasa pada film “Antares” yang membentuk 3 jenis interferensi. Lebih jelas lagi dapat dilihat sebagai berikut.

#### a. Bentuk Interferensi

##### 1) Bentuk Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaktis terjadi karena kebiasaan dalam berbahasa ke dalam bahasa lainnya. Kebiasaan itu berupa penggunaan struktur kalimat bahasa. Ada pun data interferensi sintaksis adalah sebagai berikut.

(01) “Ya ampun .. rusak *moment* aja sih lo”. (01/ Perc 1/III/2022)

Berdasarkan data (01) kata *moment* mengalami interferensis sintaksis, karena penggunaan unsur bahasa lain ke dalam pembentukan kalimat bahasa Indonesia. Kata *moment* dalam bahasa Inggris yang artinya memori. Namun, dalam dialog tersebut kata *moment* merujuk pada arti “suasana”. Jadi, penulisan yang benar adalah “Ya ampun... rusak *moment* aja sih lo” diubah menjadi “Ya ampun.. rusak suasana aja sih lo”. Percakapan tersebut muncul pada episode 1 bagian A menit ke 02.09.

(02) “Mau *transfer* berapa?” (02/Perc 2/III/2022)

Berdasarkan data (02) kata *trasfer* mengalami interferensi sintaksis, karena penggunaan unsur bahasa lain ke dalam pembentukan kalimat bahasa Indonesia. Kata *trasfer* dalam bahasa Inggris yang artinya pindah. Namun, dalam dialog tersebut kata *trasfer* merujuk pada arti “kirim uang dengan digital”. Jadi, penulisan yang benar adalah “Mau *transfer* berapa?” diubah menjadi “Mau dikirim uang berapa?”. Percakapan tersebut muncul pada episode 1 bagian A menit ke 04.05.

(03) “Itu artinya.. lo pantas masuk geng kita. *Congrats..congrats*”. (03/Perc 3/III/2022)

Berdasarkan data (03) kata *congrats* mengalami interferensi sintaksis, karena penggunaan unsur bahasa lain ke dalam pembentukan kalimat bahasa Indonesia. Kata *congrats* dalam bahasa Indonesia disejajarkan dengan arti “selamat”. Jadi, penulisan yang benar adalah “Itu artinya.. lo pantas masuk geng kita. *Congrats..congrats*” diubah menjadi “itu artinya.. lo pantas masuk geng kita. Selamat..selamat”. Percakapan tersebut muncul pada episode 1 bagian A menit ke 07.04.

(04) “Ohh dari bandung pantesan *gelis*.” (04/Perc 4/III/2022)

Berdasarkan data (04) kata *gelis* mengalami interferensi sintaksis, karena penggunaan unsur bahasa lain ke dalam pembentukan kalimat bahasa Indonesia. Kata *gelis* dalam bahasa Indonesia disejajarkan dengan arti “cantik”. Jadi, penulisan yang benar adalah “Ohh dari bandung pantesan *gelis*” diubah menjadi “ohh dari bandung pantesan cantik.”.

Percakapan tersebut muncul pada episode 1 bagian A menit ke 08.19.

(05) “Lo kenapa ngga dari awal ngajakin gue nonton *dance*.” (07/Perc 7/III/2022)

Berdasarkan data (07) kata *dance* mengalami interferensi sintaksis, karena penggunaan unsur bahasa lain ke dalam pembentukan kalimat bahasa Indonesia. Kata *dance* dalam bahasa Inggris yang artinya “menari”. Namun, dalam dialog tersebut kata *dance* merujuk pada arti tarian moderen. Jadi, penulisan yang benar adalah “Lo kenapa ngga dari awal ngajakin gue nonton *dance*.” diubah menjadi “lo kenapa ngga dari awal ngajakin gue nonton tarian moderen.”. Episode 1 bagian A menit ke 22.39.

## 2) Bentuk Interferensi Fonologis

Interferensi Fonologis adalah pengaruh bunyi bahasa yang satu ke dalam bunyi bahasa lain, baik pengaruh fonetis maupun pengaruh fonemis atau interferensi fonologis terjadi saat penutur melafalkan (menyisipkan) bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lama ke dalam bahasa penerima. Interferensi ini terbagi lagi menjadi dua jenis, yaitu interferensi pengurangan huruf dan pergantian huruf. Ada pun data interferensi fonologis adalah sebagai berikut.

(06) “Oh..kurang satu yah, yaudah *pesen* sendiri” (42/Perc 42/III/2022)

Berdasarkan data (42) kata *pesen* mengalami interferensi fonologis, karena pergantian huruf. kata *pesen* membentuk pergantian huruf pada fonem /e/ pada kata “pesan”. Jadi, penulisan yang benar adalah “Oh.. kurang satu yah, ya udah *pesen* sendiri” diubah menjadi “Oh.. kurang satu yah, ya udah pesan sendiri”. Percakapan

tersebut muncul pada episode 1 bagian A menit ke 16.49.

- (07) “Gue yang **nyuruh** dia **nemuin** gue disini karena anak baru ini mau neraktir kita sebagai tanda perkenalan” (43/Perc 43/III/2022)

Berdasarkan percakapan (43) kata **nyuruh** mengalami interferensi fonologis karena pergantian huruf dan kata **nemuin** mengalami interferensi morfologis, karena pembentukan kata dengan afiks. kata **nyuruh** membentuk pergantian huruf pada kata “suruh” atau fonem /s/ menjadi fonem /ny/ pada kata **nyuruh** sedangkan kata **nemuin** membentuk afiksasi bahasa Betawi dalam bahasa Indonesia yang ditemukan sufiks {-in} pada kata **nemuin** dari (nemu + in). Dalam bahasa Indonesia menjadi kata “ketemu”. Jadi, penulisan yang benar adalah “Gue yang **nyuruh** dia **nemuin** gue di sini, karena anak baru ini mau neraktir kita sebagai tanda perkenalan” diubah menjadi “Gue yang suruh dia ketemu gue di sini, karena anak baru ini mau neraktir kita sebagai tanda perkenalan”. Percakapan tersebut muncul pada episode 1 bagian A menit ke 12.57.

- (08) “Boleh ngga gue tau **alesan** lo pindah dari bandung ke sukawa derlagga” (44/Perc 44/III/2022)

Berdasarkan data (44) kata **alesan** mengalami interferensi fonologis, karena pergantian huruf. Kata **alesan** membentuk pergantian huruf pada kata “alasan” atau fonem /a/ menjadi fonem /e/ pada kata **alesan**. Jadi, penulisan yang benar adalah “Boleh ngga gue tau **alesan** lo pindah dari bandung ke sukawa derlagga” diubah menjadi “Boleh ngga gue tau alasan lo pindah dari bandung ke sukawa derlagga”. Percakapan tersebut muncul pada episode 1 bagian A menit ke 20.20.

- (09) “Ini masih bahas yang **kemaren**” (45/Perc 45/III/2022)

Berdasarkan data (45) kata **kemaren** mengalami interferensi fonologis, karena pergantian huruf. Kata **kemaren** membentuk pergantian huruf pada kata “kemarin” atau fonem /i/ menjadi fonem /e/ pada kata **kemaren**. Jadi, penulisan yang benar adalah “ini masih bahas yang **kemaren**” diubah menjadi “ini masih bahas yang kemarin”. Percakapan tersebut muncul pada episode 7 bagian B menit ke 23.15.

- (10) “**Inget** ngga waktu lo dikejar ares trus lo lari ke arah latihan kita, trus lo ikut-ikutan *ngedance* dan lo masih ngeles lo ngga cocok ikut *ngedance* hah.” (24/Perc 24/III/2022)

Berdasarkan percakapan (24) kata **inget** mengalami interferensi fonologis, karena pergantian huruf. Kata **inget** membentuk pergantian huruf pada kata “ingat” atau fonem /a/ menjadi fonem /e/ pada kata **inget**. Jadi penulisan yang benar adalah “**Inget** ngga waktu lo dikejar ares trus lo lari ke arah latihan kita, trus lo ikut-ikutan *ngedance* dan lo masih ngeles lo ngga cocok ikut *ngedance* hah” diubah menjadi “**Ingat** ngga waktu lo dikejar ares trus lo lari ke arah latihan kita, trus lo ikut-ikutan *ngedance* dan lo masih ngeles lo ngga cocok ikut *ngedance* hah”. Percakapan tersebut muncul pada episode 2 bagian B menit ke 27.38.

### 3) Bentuk Interferensi Monologis

Interferensi morfologis terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk pembentukan kata dalam bahasa lain. Adapun data interferensi monologis adalah :

- (11) “Ehh.. ehh.. **tungguin** dong kaki gue sakit” (46/Perc 46/III/2022)

Berdasarkan data (46) kata **tungguin** mengalami interferensi morfologis, karena pembentukan kata dengan afiks. kata **tungguin** membentuk afiksasi bahasa Betawi dalam bahasa Indonesia yang ditemukan sufiks {-in} pada kata **tungguin** dari (tunggu + in). Dalam bahasa Indonesia menjadi kata “tunggu”. Jadi, penulisan yang benar adalah “Ehh.. ehh.. **tungguin** dong kaki gue sakit” diubah menjadi “Ehh.. ehh.. tunggu dong kaki gue sakit”. Percakapan tersebut muncul pada episode 1 bagian A menit ke 02.04.

- (12) “Eros akan kembali menjadi pemimpin wolves. Gue akan merapatkan keamanan agar tidak ada perkelahian antara anggota wolves. Seperti yang **dilakuin** lionel.” (47/Perc 47/III/2022)

Berdasarkan data (47) kata **dilakuin** mengalami interferensi morfologis, karena pembentukan kata dengan afiks. Kata **dilakuin** membentuk afiksasi bahasa Betawi dalam bahasa Indonesia yang ditemukan konfiks {di-in} pada kata **dilakuin** dari (di+laku + in). Dalam bahasa Indonesia menjadi kata “dilakukan”. Jadi, penulisan yang benar adalah “Eros akan kembali menjadi pemimpin wolves. Gue akan merapatkan keamanan agar tidak ada perkelahian antara anggota wolves. Seperti yang **dilakuin** lionel” diubah menjadi “Eros akan kembali menjadi pemimpin wolves. Gue akan merapatkan keamanan agar tidak ada perkelahian antara anggota wolves. Seperti yang dilakukan lionel”. Percakapan tersebut muncul pada episode 8 bagian A menit ke 31. 10.

- (13) “Aku bakal **nurutin** semua permintaan kamu.” (48/Perc 48/III/2022)

Berdasarkan data (48) kata **nurutin** mengalami Interferensi Morfologis karena pembentukan kata dengan afiks. kata **nututin** membentuk afiksasi bahasa Betawi dalam bahasa Indonesia yang ditemukan sufiks {-in} melekat pada kata nurut, sehingga terbentuk morfem **nurutin**. Dalam bahasa Indonesia artinya “menuruti”. Jadi, penulisan yang benar adalah “Aku bakal **nututin** semua permintaan kamu.” diubah menjadi “Aku bakal **menuruti** semua permintaan kamu.” Percakapan tersebut muncul pada episode 1 bagian A menit ke 05. 59.

- (14) “Hem..**rasain** deh anginnya **nenangin** banget” (49/Perc 49/III/2022)

Berdasarkan data (49) kata **rasain** dan **nenangin** mengalami interferensi morfologis, karena pembentukan kata dengan afiks. Kata **rasain** membentuk afiksasi bahasa Betawi dalam bahasa Indonesia yang ditemukan sufiks {-in} melekat pada kata “rasa”, sehingga terbentuk morfem **rasain**, sedangkan kata **nenangin** membentuk afiksasi bahasa Betawi dalam bahasa Indonesia yang ditemukan sufiks {-in} melekat pada kata “tenang”, sehingga terbentuk morfem. Dalam bahasa Indonesia kata **rasain** artinya “merasakan”, sedangkan kata **nenangin** artinya “menenangkan”. Jadi, penulisan yang benar adalah “Hem..**rasain** deh anginnya **nenangin** banget” diubah menjadi “Hem..**merasakan** deh anginnya **menenangkan** banget”. Percakapan tersebut muncul pada episode 2 bagian B menit ke 02. 18.

## b. Implikas Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Implikasi terhadap hasil pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dari penelitian interferensi dalam Film “Antares” akan membantu para siswa dalam menambah kosakata baru, sehingga nantinya dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para guru bahasa Indonesia dalam merumuskan materi atau bahan pembelajaran,

Hasil dari penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X, pada KD 3.1 dan 4.1 yaitu tentang laporan hasil observasi. Dalam KD ini siswa dapat mengidentifikasi isi teks laporan observasi yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis.

## 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “Interferensi dalam Film “Antares” terhadap Interferensi Fonologis, Interferensi Morfologis, dan Interferensi Sintaksis. Dari data yang telah ditemukan, terdapat interferensi fonologis terdapat pergantian huruf pada fomen /e/, fonem /s/, fonem /a/, dan fonem /i/ serta pengurangan huruf pada fonem dimana fonem /e/ menjadi fonem /ai/ dan fonem /p/ menjadi fonem /e/ yang terdiri dari 5 data dengan presentase 10,2 %, Interferensi morfologis terdapat bentuk afiksasi bahasa Betawi dalam bahasa Indonesia yang ditemukan sufiks {-in} dan konfiks {di-in} yang terdiri dari 4 data dengan presentase 8,1 %, dan interferensi sintaksis terdapat bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari 40 data dengan presentase 81,6 %. Hasil dari penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X, pada KD 3.1 dan 4.1 yaitu tentang laporan hasil observasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Syafyahya, Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik:Kajian Teoretik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik:Perkenalan awal*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Hermaji, Bowo. 2016. *Teori dan Metode Sociolinguistik*. Yogyakarta:Magnum Pustaka Utama.
- Krisdalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Limbong, Indriani Br dan Andik Yulianto. 2021. Interferensi Bahasa Sunda & Betawi Dalam Bahasa Indonesia Pada Dialog Film Imperfect The Series. *online*.70-73. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/42480> (diunduh 3 Januari 2022).

## PROFIL SINGKAT

Ebriana Falen Maghfiroh atau biasa dipanggil Falen atau Ebi oleh orang-orang disekitarnya. Ia lahir di Tegal pada tanggal 8 Februari 2000 dari pasangan Erman suripno dan Khuzaemah. Ebi memiliki seorang kakak bernama Esti lindiastuti. Ia pertama kali masuk sekolah di MIN Pecabean yang sekarang berubah menjadi MIN 2 Tegal. Kemudian setelah lulus melanjutkannya ke MTS 5 Tegal dan melanjutkan sekolah lagi ke SMA N 1 Pangkah. Di SMA ini dia mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR. Ia memiliki hobi membaca dan akhir-akhir ini ia sering membaca novel dan komik online terutama diaplikasi Wattpad, Mangatoon, dan Webtoon.